

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap masyarakat memiliki budaya. Budaya maupun kebiasaan tersebut dilakukan oleh masyarakat secara berulang ulang. Budaya tersebut selalu diwariskan kepada generasi selanjutnya secara turun temurun.

Kebudayaan menurut Koentjaraningrat ialah keseluruhan system gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik manusia dengan belajar. Koentjaraningrat(1993) menjelaskan unsur-unsur budaya adalah berupa bahasa, pengetahuan, organisasi sosial, peralatan hidup dan teknologi, ekonomi, religi, serta kesenian. Unsur-unsur budaya ini menekankan bahwa budaya merupakan pola bersama perilaku dan interaksi, konstruksi kognitif dan pemahaman yang dipelajari oleh sosialisasi

Menurut EB Tylor (1871): budaya adalah suatu kompleksitas yang melibatkan pengetahuan, keyakinan, seni, etika, hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan kata lain, kebudayaan merangkum semua yang dipelajari atau dikuasai oleh manusia sebagai bagian dari komunitasnya. Ini meliputi seluruh pola perilaku normatif yang diperoleh melalui pembelajaran. Hal ini mencakup cara-cara berpikir, perasaan, dan bertindak yang beragam.

“ Tradisi adalah kebiasaan yang dijalankan secara terus-menerus oleh suatu masyarakat dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya (Soekanto Soerjono, 1987:13). Tradisi juga dapat dimaknai sebagai adat istiadat, yakni seperangkat aturan dan konsep yang telah mengakar kuat dalam sistem budaya suatu kelompok masyarakat, yang mengatur perilaku sosial dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, 2003:2). Tradisi merupakan hasil dari ciptaan dan karya manusia, mencakup benda-benda material, kepercayaan, imajinasi, peristiwa, atau lembaga yang diwariskan dari generasi sebelumnya.

Warisan ini tidak selalu harus diterima sepenuhnya atau dilestarikan tanpa perubahan. Bagi penerusnya, apa yang diwariskan belum tentu dianggap sebagai “tradisi” hingga mereka menghidupkannya dalam praktik keseharian. Tradisi yang diadopsi kemudian menjadi bagian dari kehidupan mereka, sejajar dengan inovasi-inovasi baru. Dengan demikian, tradisi mencerminkan pola sikap dan perilaku manusia yang terbentuk melalui proses panjang, diwariskan sejak masa nenek moyang, dan ketika telah mendarah daging, tradisi ini menjadi sumber nilai moral dan etika dalam kehidupan seseorang. Secara sederhana, tradisi adalah sesuatu yang telah berlangsung lama dan menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial suatu kelompok masyarakat”.

Tradisi Lefa masyarakat pesisir dalam jurnal bahasa dan sastra oleh Maria Marietta Bali Larasati (2023), Analisis Struktur Naratif Novel Lamafa karya Fince Bataona yang di tulis oleh Maria Theresia Cornelia Mare, Yoseph Andreas Gual, Fransiska D. Setyaningsih(2022), Akomodasi Interaksi Sosial dalam novel Lamafa karya Fince Bataona, kajian Sosiologi Sastra yang ditulis oleh Maria CindayaniRosariLimun, Firmina A. Nai, dan Karolus B. Jama (2022).

Karya sastra menjadi salah satu media yang mampu memberi pelajaran berharga bagi para pembaca. Nilai – nilai yang terkandung dalam karya sastra menjadi pelajaran bagi pembaca untuk semakin memperdalam kepekaan terhadap alam dan lingkungan di mana pembaca berpijak.

Selain menjadi pelajaran berharga, karya sastra mampu membuat para pembaca memiliki simpati yang tinggi terhadap kehidupan ini. Semakin sering seseorang membaca karya sastra membuat orang tersebut semakin peka terhadap kehidupan ini.

Sastra adalah ungkapan ekspresi manusia berupa karya tulis atau lisan berdasarkan pemikiran, pendapat, pengalaman, hingga perasaan. Menurut [Sumardjo& Saini \(1997: 3-4\)](#) menyatakan bahwa sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, keyakinan

dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa

Bangsa Indonesia adalah bangsa yang kaya akan budaya dari berbagai suku yang hidup, tumbuh, dan berkembang di dalamnya. Setiap suku mempunyai budaya, adat istiadat, bahasa, dan kearifan lokal yang berbeda-beda. Keanekaragaman suku di Indonesia menampakkan warna-warna lokal yang bervariasi dan menjadi ciri khas dari suku-suku tersebut. Hal ini disebabkan oleh letak geografis, alam, dan nilai-nilai yang diwariskan para leluhur berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Pewarisan budaya ini melekat pada masyarakat pendukungnya. Budaya yang beraneka ragam ini dapat ditemui dalam karya sastra yang merupakan representasi dari budaya masyarakat. Karya sastra adalah karya kreatif yang diciptakan pengarang dengan tujuan untuk pencapaian estetika. Karya kreatif tersebut biasanya menceritakan sebuah kisah yang tidak terlepas dari nilai-nilai dan realitas kehidupan masyarakat, seperti nilai sosial, agama, adat istiadat, dll., sehingga nilai-nilai itu juga menggambarkan eksistensi manusia dengan segala lika-liku kehidupan yang dialaminya. Dengan demikian, karya sastra dapat dipandang sebagai salah satu sarana pengungkapan gagasan oleh pengarang dengan ide-ide dan gagasan yang kompleks yang dituangkan melalui bahasa.

Seiring perkembangan sastra Indonesia modern, warna local turut hadir dalam proses penciptaan karya sastra. Warna local tersebut sebagai wujud manifestasi pengarang dalam menghasilkan suatu karya sastra. Penggambaran warna lokal yang digunakan dalam karya sastra menjadi ciri khas tersendiri pengarang dalam menceritakan budaya masyarakat tertentu, sehingga hal tersebut bias dijadikan pembaca sebagai perhatian dalam mengenal daerah yang menjadi latar penceritaan. Selain itu, warna local tersebut memberikan dampak terhadap corak pandang masyarakat dalam mengetahui persoalan persoalan masa lalu atau masa kini. Kenyataan bahwa banyak pengarang yang Kembali keakar budaya sebagai salah satu sumber penulisan karya kreatifnya merupakan hal yang wajar karena sastra Indonesia pada dasarnya adalah sastra lokal (Sayuti,

2012). Perkembangan kesusastraan Indonesia telah kembali ke kearifan local masyarakatnya. Menurut Teeuw (1982) sastra Indonesia modern tidak pernah putus hubungannya dengan sastra tradisi. Ada kesinambungan antara sastra tradisi atau sastra lama dengan sastra Indonesia modern.

Sastra Indonesia berwarna local adalah sastra Indonesia yang di dalamnya tergambar realitas social budaya suatu daerah yang ditunjuk secara langsung oleh fiksionalitas. Secara intrinsic dalam suatu karya sastra Indonesia berwarna local selalu dihubungkan dengan unsur-unsur pembangkitnya, yaitu latar belakang, penokohan, gaya bahasa, suasana, adat istiadat, agama, kepercayaan, sikap, filsafat hidup, hubungan sosial, dan struktur sosial (Purba, 2009). Penggunaan warna local dalam karya sastra merupakan cara pengarang untuk memperkenalkan kebudayaan atau kekhasan dari suatu daerah kepada pembaca. Wujud warna local tersebut terdapat juga dalam novel Lamafa karya Fince Bataona.

Novel Lamafa karya Fince Bataona merupakan novel etnografis yang dapat dilihat pada tema, latar tempat, dan narasi tentang polemic antara Lamafa, sebutan untuk seorang juru tikam dalam budaya menangkap ikan paus di Lamalera dengan saudaranya sendiri yang hendak melakukan konservasi ikan paus. Novel Lamafa dapat dipahami dari sudut geografis dan sosiologis kampung nelayan Lamalera. Dengan demikian pembaca dapat mengetahui filsafat kebudayaan dan kehidupan seorang lamafa.

Maksud dari kebudayaan dan kehidupan seorang Lamafa adalah seorang Lamafa harus benar-benar menjaga hubungan baik dengan diri sendiri, sesama, alam dan dengan Tuhan sebagai pemilik kehidupan ini. Jika semua hal tersebut tidak diperhatikan oleh seorang Lamafa maka hal tersebut akan mendatangkan musibah ketika berada di laut.

Lamalera adalah sebuah kampung di pantai selatan pulau Lembata Provinsi Nusa Tenggara Timur yang terletak pada sekitar derajat 123,5 Bujur Timur dan 8.30 Lintang Selatan. Di hadapannya terbentang laut Sawu yang cukup ganas. Lamalera artinya Tempat Matahari karena tempat ini selalu disinari cahaya

matahari yang menyengat. Topografi Lamalera dipenuhi batu-batuan sehingga tidak memungkinkan masyarakatnya berladang sehingga pilihan satu-satunya mata pencaharian mereka adalah melaut (Beding, 2020:8).

Tradisi menangkap ikan paus di Lamalera merupakan salah satu unsure pembentuk kebudayaan yang makin lama makin berkembang. Namun demikian, masyarakat Lamalera tidak meninggalkan alat-alat tradisional tersebut. Nelayan Lamalera menggunakan ungkapan yang terkait dengan peristiwa budaya yang berada di daerah mereka termasuk pemberian nama pada peralatan dan semua hal yang berkaitan dengan tradisi menangkap ikan paus (Larasati, 2022:124). Semua hal disebutkan tersebut merupakan warna lokal yang terdapat dalam novel Lamafa

Tradisi menangkap ikan paus di Lamalera merupakan salah satu unsur pembentuk kebudayaan yang makin lama makin berkembang. Namun demikian, masyarakat Lamalera tidak meninggalkan alat-alat tradisional tersebut. Nelayan Lamalera menggunakan ungkapan yang terkait dengan peristiwa budayayang berada di daerah mereka termasuk pemberian nama pada peralatan dan semua hal yang berkaitan dengan tradisi menangkap ikan paus (Larasati, 2022:124). Semua hal disebutkan tersebut merupakan warna lokal yang terdapat dalam novel Lamafa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah penelitian dapat dikemukakan sebagai berikut.

1. Bagaimana nilai-nilai Budaya yang terdapat dalam tradisi Lefa dalam Novel Lamafa karya Fince Bataona?
2. Bagaimana makna dari tradisi Lefa dalam novel Lamafa karya Fince Bataona?
3. Bagaimana kaitan tradisi Lefa yang tergambar dalam novel Lamafa dengan pembelajaran bahasa Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Dalam sebuah penelitian, tujuan merupakan sesuatu yang penting untuk dideskripsikan. Ada pun tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Menemukan nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi Lefa
2. Menemukan makna dari tradisi lefa
3. Mengaitkan tradisi Lefa dengan pembelajaran bahasa Indonesia

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Pemahaman Budaya Lokal: Melalui representasi ini, pembaca dapat memperoleh pemahaman mendalam tentang budaya local masyarakat pesisir yang mungkin berbeda secara geografis, sosial, dan ekonomis dengan budaya mereka sendiri. Ini membantu dalam mengapresiasi keragaman budaya serta nilai-nilai yang dipegang teguh oleh komunitas tersebut.

Pembentukan Identitas Kolektif: Representasi tradisi lefa dalam novel membantu membangun dan memperkuat identitas kolektif masyarakat pesisir. Nilai-nilai, norma-norma, serta praktik kehidupan sehari-hari yang terkandung dalam tradisi lefa membentuk inti dari identitas budaya mereka.

Penjagaan Warisan Budaya: Sastra sering kali berfungsi sebagai alat untuk mengabadikan dan mempertahankan warisan budaya. Representasi tradisi lefa dalam "Lamafa" dapat memainkan peran penting dalam melestarikan dan mempromosikan warisan budaya masyarakat pesisir tersebut, terutama di tengah arus globalisasi yang dapat mengancam keberlanjutan tradisi-tradisi lokal.

Pemahaman atas Dinamika Sosial: Melalui analisis representasi ini, kita dapat memahami bagaimana tradisi lefa berinteraksi dengan faktor-faktor social seperti perubahan ekonomi, migrasi, atau konflik sosial. Hal ini memberikan wawasan tentang bagaimana masyarakat pesisir menjaga dan mengadaptasi tradisi mereka dalam menghadapi tantangan zaman.

Kajian Sastra dan Kultural: Secara teoritis, penelitian tentang representasi tradisi lefa dalam novel ini membantu mengembangkan bidang studi kajian sastra komparatif dan kultural. Ini memungkinkan kita untuk melihat

bagaimana sastra sebagai medium untuk menyampaikan pesan-pesan budaya dan nilai-nilai yang kompleks.

Pembukaan Dialog antarbudaya: Representasi tradisi lefa dalam "Lamafa" juga dapat berfungsi sebagai titik awal untuk membuka dialog antarbudaya. Karya sastra sering kali memiliki kekuatan untuk menyatukan orang dari latar belakang budaya yang berbeda dengan cara yang mendalam dan bermakna.

2. Secara Praktis

Penguatan Identitas Lokal: Dengan menggambarkan tradisi lefa secara detail, novel ini dapat memperkuat identitas local masyarakat pesisir. Ini penting karena identitas budaya yang kuat dapat memperkuat rasa kebersamaan di antara anggota masyarakat, serta membangun kebanggaan terhadap warisan budaya mereka.

Pendidikan dan Pemasyarakatan Budaya: Novel ini dapat menjadi alat edukasi yang efektif untuk memperkenalkan generasi muda terhadap tradisi dan nilai-nilai budaya mereka sendiri. Melalui representasi sastra, mereka dapat belajar tentang praktik-tradisi lefa secara mendalam, yang mungkin tidak tercapai hanya melalui pelajaran formal di sekolah.

Pelestarian Warisan Budaya: Dalam konteks pelestarian budaya, representasi tradisi lefa dalam "Lamafa" dapat memainkan peran kunci dalam melestarikan warisan budaya masyarakat pesisir. Dengan mempopulerkan pengetahuan tentang lefa, novel ini dapat membantu mencegah penghilangan atau penyimpangan dari tradisi tersebut.

Pengembangan Pariwisata Berbasis Budaya: Masyarakat pesisir sering kali memiliki potensi pariwisata yang besar berdasarkan warisan budaya mereka. Representasi yang positif dan rinci tentang tradisi lefa dalam novel dapat membantu mempromosikan pariwisata berbasis budaya di daerah tersebut. Ini dapat berdampak positif pada ekonomi lokal dan pada saat yang sama mempertahankan keaslian budaya mereka.

Penguatan Komunitas dan Keterlibatan Masyarakat: Melalui diskusi dan kegiatan terkait dengan novel "Lamafa", komunitas local dapat terlibat dalam memelihara dan mengembangkan tradisi lefa secara aktif. Ini dapat memperkuat

kohesi sosial di dalam komunitas dan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam upaya pelestarian budaya.

Penghargaan atas Keanekaragaman Budaya: Representasi yang baik tentang tradisi lefa dalam novel dapat mempromosikan penghargaan yang lebih besar terhadap keanekaragaman budaya. Ini penting untuk membangun kesadaran akan pentingnya melestarikan budaya-budaya lokal yang unik di tengah globalisasi dan homogenisasi budaya.

2. Defiisi Operasional

Tradisi adalah serangkaian kepercayaan, kebiasaan, nilai-nilai, dan praktik yang diwariskan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya. Tradisi dapat mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk ritual keagamaan, perayaan budaya, cara hidup sehari-hari, dan norma-norma social tertentu. Tradisi sering kali menjadi bagian integral dari identitas suatu kelompok atau masyarakat, dan harus dijaga dan dilestarikan untuk mempertahankan warisan budaya dan nilai-nilai yang dianggap penting oleh komunitas tersebut.

Lefa adalah musim melaut atau turun kelaut untuk menangkap ikan mamalia paus dan jenis ikan besar lainnya untuk pemenuhan kebutuhan hidup masyarakat Lamalera kecamatan Wulandonika bupati Lembata provinsi Nusa Tenggara Timur. Masyarakat Lamalera biasa menyebutnya Lefa Nuangdan Lefa juga tidak terlepas dari istilah Penete bagi kaum ibu.

Lamafa adalah orang yang mempunyai tugas sebagai juru tikam selama musim Lefa. Sebagai seorang Lamafa ia mengemban amanah yang sangat besar untuk kehidupan banyak orang, oleh karena itu pantangan-pantangan yang harus dijalankan oleh seorang Lamafa harus dijaga dengan baik.